

Kerukunan Antar Umat Beragama di Kampung Madras Kecamatan Medan Polonia

Nilasari Lbs¹, Irwansyah², Aulia Kamal³

^{1,2,3} Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nilasari110998@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberanekaragaman bangsa, budaya, suku, ras dan agama. Pada satu sisi keberanekaragaman ini adalah kekayaan khazanah bangsa Indonesia. Namun, tidak jarang, keragaman identitas tersebut justru melahirkan konflik dengan mempolitisasi identitas dalam suatu komunitas sehingga hubungan antar identitas agama dan etnik menjadi tidak harmonis. Terkait dengan itu, penelitian ini ingin memotret kehidupan sosial sebuah kampung yang eksis di tengah-tengah Kota Medan bernama Kampung Madras. Di mana identitas warga-warganya sangat beragam baik secara etnis dan agama justru membentuk suatu hubungan harmonis. Penelitian ini ingin menjawab dua hal yang pertama bagaimana bentuk-bentuk hubungan harmonis antar warga multi etnis dan multi agama di Kampung Madras di Kota Medan yang kedua apa saja faktor-faktor yang mendorong hubungan mereka tetap harmonis dalam waktu yang lama. Melalui studi lapangan penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode teknik wawancara, observasi partisipan pasif dan dokumentasi. Data lalu diolah dan dianalisa menggunakan deskriptif lalu menunjukkan hasil bahwa: Pertama, hubungan harmonis antar warga dan multi etnis di Kampung Madras muncul dalam empat bentuk yaitu: (1) Bekerjasama, (2) musyawarah, (3) toleransi pembangunan rumah ibadah dan (4) rasa saling peduli terhadap sesama dan lingkungan. Kedua, terdapat tiga faktor yang mendorong tumbuhnya hubungan harmonis dalam waktu yang lama di antara warga yaitu (1) faktor kesadaran individu, (2) faktor perkawinan, dan (3) faktor kekerabatan.

Kata Kunci: Kampung Madras, Kerukunan umat beragama, Kesadaran sosial, Multietnik.

Abstract

Indonesia is a plural country that has a diversity of nations, cultures, ethnicities, races and religions. On the one hand, this diversity is the wealth of the Indonesian nation's treasures. However, not infrequently, this diversity of identities actually creates conflicts by politicizing identities within a community so that the relationship between religious and ethnic identities becomes disharmonious. Related to that, this research wants to photograph the social life of a village that exists in the middle of Medan City called Kampung Madras. Where the identity of its citizens is very diverse, both ethnically and religiously, it actually forms a harmonious relationship. This research wants to answer two things, firstly, what are the forms of harmonious relations between multi-ethnic and multi-religious residents in Kampung Madras in Medan City? Through field studies this research collected data using interview techniques, passive participant observation and documentation. The data were then processed and analyzed using descriptive and then showed the results that: First, harmonious relations between residents and multi-ethnic groups in Madras Village appeared in four forms, namely: (1) Cooperation, (2) deliberations, (3) tolerance for the construction of houses of worship and (4) a sense of mutual concern for others and the environment. Second, there are three factors that encourage the growth of long-term harmonious relations among residents, namely (1) individual awareness factors, (2) marriage factors, and (3) kinship factors.

Keywords: Madras Village, Religious harmony, Social awareness, Multiethnicity.

PENDAHULUAN

Negara dengan keanekaragaman bangsa, budaya, agama, suku, dan ras merupakan ciri dari Indonesia. Situasi Indonesia yang beragam tidak jarang memicu terjadinya konflik keagamaan yang berkepanjangan. Beberapa permasalahan yang terjadi bahkan dilatarbelakangi oleh masalah-masalah kecil, misalnya kejadian di Tanjung Balai Medan saat kelenteng dan vihara dibakar oleh warga sekitar dikarenakan adanya seorang penduduk dengan peranakan Tionghoa meminta agar pengeras suara yang ada di Masjid untuk diturunkan volumenya. Warga lokal yang tinggal di sekitar daerah tersebut dengan cepat memberontak dan tidak mengakui atas ekspresi serta perkataan penduduk Tionghoa tersebut yang pada akhirnya membuat penduduk setempat melakukan pembakaran di beberapa tempat suci yakni kelenteng dan Vihara

Hal yang sama juga terjadi pada bentrokan antara suku Ambon dengan suku Buton, Bugis yang ada di Ambon, sebuah pertikaian yang bermula dari adanya isu ketidakadilan yang kemudian memanjang menjadi isu agama. Perdebatan ini bermula dari sebuah isu yang tidak besar. Pada saat bulan Ramadhan, seorang penduduk yang setengah sadarkan diri akibat pengaruh alkohol memukul penduduk dengan agama lain di Masjid. Kericuhan tidak dapat terhindarkan dan akhirnya menyangkut sikap toleransi individu para penduduk yang berdomisili di kota Ambon.

Selain di Ambon, bentrokan antar umat beragama juga pernah terjadi di Tilakora Papua dengan sebuah Masjid yang dibakar. Masjid tersebut dibakar bertepatan dengan hari besar umat muslim yakni Idul Fitri yang menyebabkan terjadinya konflik agama pada saat itu. Selain kasus di yang ada di Tilikora Papua, hal serupa juga terjadi di Aceh Singkil pada tahun 2015. Pembakaran gereja lantaran dianggap tidak memiliki izin merupakan pertanda adanya konflik agama.

Kebanyakan kasus-kasus yang bernuansa agama yang ada di Indonesia tampaknya seolah-olah tidak terlepas dari persoalan perbedaan identitas keagamaan dan juga etnis. Hal ini tentu sangat menyulitkan bagi bangsa Indonesia di kemudian hari. Jika pertikaian antar umat beragama terus terjadi, maka akan menimbulkan perpecahan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan permasalahan antar etnis dan agama yang ada di Indonesia sering mempengaruhi aktivitas publik di seluruh wilayah setempat, dimana jika terjadi perselisihan di satu wilayah, efeknya secara implisit akan mempengaruhi penduduk penganut agama lain yang terlibat konflik di berbagai daerah lain, sehingga membawa perpecahan di ranah masyarakat.

Kecamatan Medan Polonia. Kampung Madras merupakan salah satu wilayah di Kota Medan yang memiliki kemajemukan. Keanekaragaman agama dan etnik dapat dilihat dari masyarakat kampung tersebut. Sebagai wilayah yang mempunyai keanekaragaman sosial, Kampung Madras tidak pernah mengalami benturan yang berasal dari kepribadian, etnis salah satunya merupakan keragaman dalam memilih keyakinan. Selaras dengan beberapa hal tersebut, ada laporan bahwa penduduk Tamil sekitar 30.000 orang pada saat itu, terdiri dari 66% Hindu, 28% Buddha, 4,5% Katolik dan Kristen, dan 1,5% Muslim.

Adanya perbedaan di perkampungan Madras, tidak membuat mereka hidup dalam tekanan yang mengakibatkan perselisihan, seperti bentrokan yang disebabkan adanya perbedaan suku, etnis, keyakinan, dan kelompok. Bagaimanapun, kehidupan mereka pada kenyataannya menyenangkan, siap untuk hidup berdampingan dan sangat menjaga toleransi serta keselarasan antar agama. Setiap kelompok masyarakat tidak hanya mengakui hak agama, namun di sisi lain ikut terlibat dalam upaya untuk memahami dan menjaga perbedaan setiap pemeluk agama melalui kerjasama tertentu dalam budaya yang berbeda dan pluralistik.

Hal ini tentu menarik jika dibandingkan dengan kondisi kerukunan umat beragama di beberapa wilayah di Indonesia yang menunjukkan hal sebaliknya. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji "Kerukunan Umat Beragama di Kampung Madras, Kecamatan Medan Polonia. Yang mana ditemukan perbedaan agama dan etnis yang beragam, namun tetap bisa hidup bersama sebagai satu kesatuan yang harmoni tanpa perselisihan.

Kerukunan

Kata kerukunan secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni ruknun, yang berarti pilar, dasar, bentuk jamak dari ruknun adalah arkaan. Arkaan memiliki makna jika kerukunan merupakan suatu kesatuan yang tergabung dari berbagai komponen yang berbeda dan setiap komponen tersebut saling membangun. Apabila salah satu dari komponen tidak berfungsi, maka kesatuan tidak akan bisa terwujud. Secara umum, memiliki arti agar terdapat suasana persaudaraan dan persekutuan di antara semua individu, meskipun mereka kontras dalam suku, ras, agama dan golongan.

Kerukunan juga dimaknai sebagai kehidupan bersama yang diwarnai dengan lingkungan yang nyaman dan tenang. Tidak memiliki konflik namun menyatu dalam hati, sepakat dalam pikiran, dan bertindak untuk mewujudkan keinginan sejahtera bersama. Setiap orang dapat bersama dengan praktis tanpa keraguan, rasa hormat dan keinginan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama merupakan hal yang bisa ditemukan dalam kerukunan. Sikap yang muncul dari lubuk hati yang

terdalam dan keinginan untuk saling berhubungan sebagai manusia tanpa ketegangan dari pihak manapun merupakan salah satu pengertian dari kerukunan.

Dengan pemahaman ini, dapat dilihat bahwa kerukunan mengandung arti tenteram, baik dan tidak bertentangan. Rukun merupakan kata dasar dari kata benda kerukunan yang memiliki hubungan erat dengan persatuan. Sebuah persatuan hanya akan muncul ketika kerukunan dibina dengan baik dan kerukunan juga merupakan persyaratan utama adanya sebuah persatuan. Kerukunan dan persatuan harus dijalankan guna menciptakan masyarakat yang tenteram dan damai. Cobalah untuk tidak menghilangkan kerukunan dengan nama agama dan juga tidak mengorbankan agama demi kerukunan.

Melihat sebagian dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan jika kerukunan dan keselarasan dalam hidup beragama yang memiliki tiga komponen penting yakni pertama, bersedia dan berkeinginan untuk mengakui perbedaan keyakinan orang lain maupun kelompok lain. Yang kedua adalah keinginan untuk mengizinkan orang lain mempraktikkan ajaran yang mereka yakini dan yang ketiga adalah kemampuan untuk mengakui perbedaan, mengamalkan ajaran serta merasakan indahnya akan perbedaan. Kemuliaan setiap ajaran yang menjadi teladan yang baik bagi setiap orang, lebih dari itu, agama merupakan pedoman bagi keberadaan manusia yang bersumber berdasarkan ajaran tuhan.

Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar individu yang memiliki keyakinan juga merupakan contoh hubungan antar golongan umat beragama yang saling menghargai satu sama lain, menghormati, tidak memicu pertikaian, tidak mengacaukan kerukunan umat beragama daerah lain serta dapat menyelesaikan persoalan dengan sebaik-baiknya.. Suatu kondisi kerukunan antar umat beragama bukan berarti jika konflik tidak pernah terjadi. Suatu masyarakat ataupun bangsa yang memiliki integrasi kuat tidak berarti bangsa atau masyarakat tanpa ada sebuah perbedaan, namun di dalam masyarakat atau bangsa tersebut memiliki kewajiban bersama untuk berkomitmen dalam menerapkan dan menciptakan sebuah norma-norma sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi pendapat yang berbeda-beda dan kepentingan yang penuh dengan kekeluargaan serta demokratis.

Kerukunan antar umat yang memiliki keyakinan itu sendiri juga dapat diartikan sebagai toleransi beragama. Toleransi tersebut, pada dasarnya setiap masyarakat ataupun individu harus dapat bersikap untuk lapang dada menerima dan mengakui perbedaan. Selain hal tersebut, menghormati dan menghargai satu sama lain seperti tidak mengganggu umat lain yang sedang beribadah juga merupakan salah satu hal yang harus diterapkan di masyarakat.

Untuk mencapai sebuah kerukunan umat beragama, terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi turun naiknya tingkat kerukunan hidup beragama. Beberapa faktor tersebut adalah keadilan politik, keadilan ekonomi, kesetaraan manusia di bawah pengawasan hukum, kesempatan yang setara untuk maju, dan lain sebagainya. Suatu keadaan kerukunan antar umat beragama akan lebih mudah terjadi dengan asumsi ada kesepakatan di antara individu-individu mengenai nilai masyarakat tertentu.

METODE

Dalam melakukan riset, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bermaksud menggambarkan, merangkum berbagai keadaan, situasi atau fenomena realita sosial yang terdapat objek penelitian yakni masyarakat, dan berusaha untuk menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai elemen, sifat, karakter model tanda atau penggambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena yang didapatkan dari lapangan data yang diperoleh oleh penulis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Riset tentang kerukunan Antar Umat Beragama ini akan berlokasi di Kampung Madras Kecamatan Medan Polonia. Lokasi penelitian adalah tempat para peneliti melakukan riset untuk memperoleh informasi asli tentang fenomena yang akan diteliti. Adapun hal yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di daerah ini adalah karena masyarakat di daerah ini memiliki multi etnis dan agama. Namun dengan perbedaan etnis dan agama tersebut tetap membuat masyarakat memiliki hubungan yang harmonis dan rukun antara sesama penganut kepercayaan yang berbeda.

Metode Pengambilan Sample dan pengumpulan data

1. Wawancara

Prosedur wawancara semi-terstruktur. Prosedur ini digunakan dengan melakukan pertemuan untuk wawancara secara langsung dengan lurah, pemuka agama serta penduduk sekitar dengan menerapkan panduan pertanyaan wawancara secara garis besar dan selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan yang lebih mendalam dan bersifat lebih bebas serta lebih sesuai dengan konteks diskusi selama proses wawancara. Informasi yang hendak dikumpulkan oleh teknik ini merupakan informasi mengenai bagaimana bentuk hubungan harmonis antara umat beragama satu dengan yang lain serta dan variabel apa saja yang dapat memengaruhi kerukunan tersebut.

2. Observasi Partisipan Pasif

Peneliti menggunakan prosedur atau teknik ini dengan datang ke tempat aktivitas individu yang akan diteliti namun tidak berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam prosedur ini penulis mengumpulkan informasi dengan cara mendatangi lokasi dan area penelitian guna mengamati secara langsung tentang bagaimana aktivitas sosial masyarakat di Kampung Madras. Penulis hanya mengamati secara langsung terkait dengan keadaan tempat, individu, dan aktivitas yang dijalankan yang terkait dengan aktivitas sosial subjek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan yang terwujud di Desa Madras sudah ada sejak dahulu dan menurun sampai sekarang. Pada hubungan sosial sehari-hari antar umat dapat dikategorikan baik karena mereka saling menghormati adanya keberagaman agama dan mereka juga menjaga perbuatan dalam menjalankan aktivitas sosial dan keagamaan maupun melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan aturan sehingga terwujud hubungan yang damai.

Seperti bentuk kerukunan yang terjadi di desa Madras, mereka melakukan aktivitas sosial dan semua penganut agama ikut dalam berpartisipasi melaksanakan kerja bakti berupa gotong royong dan tolong menolong untuk membersihkan jalanan yang bersifat kepentingan umum, toleransi pendirian ibadah yang lokasinya berdekatan, musyawarah rutin antarwarga yang dilakukan setiap sebulan sekali dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Dalam bentuk menjalankan aktivitas keagamaan semua pemeluk umat beragama ikut memeriahkan ketika ada salah satu agama membuat upacara keagamaan misal ketika tempat ibadah orang Hindu akan membuat acara seperti deepavali atau holi, maka umat selain hindu akan turut membantu untuk memeriahkannya. Begitu juga sebaliknya Setiap perayaan yang ada di lingkungan Kampung Madras seluruh masyarakat ikut merayakan dan berbagi kebahagiaan terhadap sesama.

Terkait dengan bentuk-bentuk hubungan harmonis di atas sesuai dengan teori yang dibahas sekarang ini di mana bentuk-bentuk hubungan harmonis antar umat beragama yaitu

toleransi atau saling menghormati menghargai satu sama lain, kerjasama, lokasi pendirian rumah ibadah yang berdekatan sesuai dengan bentuk hubungan harmonis yang ada di Kampung Madras. Masyarakat kampung Madras menciptakan keadaan yang rukun dan tertib dalam kehidupan agama ataupun sosial. Hal tersebut tergambar dari bermacam sikap dan perilaku yang mereka tanamkan pada dirinya, yakni sikap menghormati antar agama.

Adapun faktor-faktor yang mendorong tercipta kerukunan umat beragama antara warga multietnis dan beda agama di desa Madras. Seperti masyarakat menyadari kalau kerukunan tidak dapat tercipta tanpa adanya kesadaran setiap orang antarumat beragama. Selain itu, faktor ikatan keluarga yang terjalin diantara mereka juga menjadi faktor kerukunan dan adanya keyakinan yang kokoh dari warga dalam beragama, sehingga dalam melakukan interaksi warga saling menghormati dan menghargai sesama penganut agama. Terdapat sikap toleransi kepada pemeluk agama dalam melaksanakan ibadahnya. Pernikahan beda agama juga menjadi faktor kerukunan di desa Madras.

Dengan dilihat dari teori di atas maka sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti hanya memperoleh faktor yang mendorong kerukunan antarumat bergaam di desa Madras, seperti ikatan kekerabatan ini menjadikan hubungan mereka rekat walaupun agama dan etnis berbeda. Dalam hubungan kekeluargaan di Kampung Madras sudah terjalin sejak dulu karena adanya hubungan kekeluargaan diantara mereka yang mana sama-sama keturunan india walaupun mereka berbeda agama namun saling menghormati dan memiliki sikap menjaga satu dengan yang lain. Pernikahan beda agama, dalam pernikahan tersebut pengantin bebas untuk menentukan pasangannya tanpa melihat agamanya. . Pada umumnya masyarakat di Kampung Madras adalah mayarakat yang multi etnik dan agama. Walaupun demikian hal itu tidak membuat warga di desa madras saling membenci satu sama lainnnya. Setiap dari mereka saling terbuka dan menerima keberagaman agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Bentuk bentuk kerukunan umat beragama di Kampung Madras muncul dalam empat bentuk.

Kerjasama yang mana meliputi kerjasama dibidang sosial maupun maupun dibidang agama, seperti saling gotong royong ketika melaksanakan hari raya keagamaan, sedangkan pada unsur sosial adalah dalam pernikahan, dan kematian. Dalam kegiatan itu mereka saling bekerjasama untuk membantu, Toleransi pendirian rumah ibadah yang saling bedekatan di mana rumah ibadah yang berdekatan ini dapat dilihat dilokasi tersebut terdapat mesjid bagi pemeluk agama Islam, Kuil bagi pemeluk agama Hindu, Gurdwara bagi pemeluk Sikh dan gereja bagi pemeluk agama Kristen keempat tempat peribadatan ini tersebar dalam jarak yang cukup berdekatan antara satu sama lain, namun hal ini tidak memancing konflik seperti didaerah-daerah lain yang mengalami konflik agama. Musyawarah antar umat beragama di mana masyarakat di Kampung Madras melakukan musyawarah yang diadakan sekali dalam sebulan dan masyarakat melakukan musyawarah bertujuan untuk kepentingan bersama Mempunyai rasa peduli kepada sesama atau lingkungan, seperti saling tolong menolong dan membantu tanpa terdapat rasa berbeda. Selalu peduli kepada lingkungannya dengan upaya yaitu bergotong royong.

Adapun faktor-faktor yang selama ini telah mendorong dan meneguhkan situasi harmonis di Kampung Madras setidaknya di dorong oleh tiga faktor utama sebagai berikut.

1. Kesadaran individu di mana warga sadar kalau kerukunan tidak terjadi tanpa adanya kesadaran setiap orang antar umat beragama. Selanjutnya terdapat kepercayaan kuat dari warga dalam beragama sehingga interaksi masyarakat saling menghormati dan menghargai.
2. Faktor perkawinan di mana perkawinan berbeda agama dan berbeda etnis sudah biasa di Kampung Madras dan tidak ada masalah bagi mereka.

3. Faktor kekerabatan di mana mereka saling keterkaitan keluarga antara satu dengan yang lain dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tidak pernah terjadi konflik. Dengan demikian faktor kekeluargaan memiliki faktor penting dalam mempengaruhi kerukunan.

Saran

Saran peneliti perlu sebuah riset terbaru tentang eksistensi Desa Madras sebagai perwujudan apresiasi kita yang harus membuat budaya dan situs sejarah menjadi maju seperti desa Madras

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Skripsi, Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen Di Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba, (Makasar, UIN Makasar 2013)
- Bungin, Burhan, 2011, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya Jakarta: Kencana.
- Dafa, Gindo dkk, 2021, Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Bingkai Multikultural Di Kampung Madras, Kota Medan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi Vol. 4 No 1
- Fakhri, Muhammmad, Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia.
- Ginting, Elopran Evani, Skripsi, "Keharmonisan Hubungan Umat Beragama Di Berastagi", (Medan, USU 2018)
- Harahap, Susi Mariani, Perbedaan Motivasi pada India Tamil dan India Punjabi di Kota Medan, Vol 1 Nomor 2 Desember 2012
- Hartana, I Made Redi, 2016, Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara
- Husin, Khairani, 2014, Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia. Vol XXI No 1
- Ismail, Faisal, 2014, Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama (Bandung, PT Remaja Rosda Karya).
- Irwansyah, Sosiologi Muslim Kristiani, 2020, Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Lindawaty, Debora Sanur, 2011, "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahn dan Solusinya, Vol 2, No 2.
- Lubis, Zulkifli, 2005, Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil Dan Punjabi Di Medan, Vol 1 No 3.
- Maelong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Nazmudin, 2017, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", Jurnal of Government and civil society, Vol 1, No 1 Hlm 25
- Rasyid, Moh, 2017, Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tilikora Papua 2015, Vol, 13 No 1
- Rasyid, Moh, 2013, Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Kudus, Vol. 7, No 1.
- Saidurrahman, Arifinsyah, Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Menganal NKRI, Prenadamedia Group.
- Sairin, Weinata, 2002, Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir butir Pemikiran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, Frenki Leo Candra, Skripsi, "Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Etnografi: Nilai Sosial Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir)" (Medan, USU 2017) diakse pada tanggal 12 Juli 2021
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabet, 2017)
- Syaukani, Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-undang Kerukunan Umat Beragama. (Jakarta: Puslitbang, 2008)
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 1990
- Ulum, Raudatul, Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan,
- WJS, Poerwadamita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1980.